TIPE SEMANTIK ADJEKTIVA BAHASA MELAYU MANADO

Armiati Rasyid

Abstract

This paper describes the semantic types and components of meaning distinguishing adjective interlexeme in Manado Malay. This is a qualitative descriptive study. Research data collection is done by observation, elicitation, interviews, and triangulation technique. Data are analyzed by analysis components of meaning by Nida. The adjective semantic types found in Manado Malay is (1) adjective lexeme of attitude, character, (2) which states lexeme form, (3) which states lexeme size, (4) which states lexeme time/age, (5) lexemes which express color, (6) which states lexeme distance, (7) which states lexeme power/energy, (8) which states lexeme way, and (9) which states lexeme meaning sensory perception or impression of assessment. Based on the semantic type, it is found interlexeme distinguishing components of meaning in general depends on the referent referred to, for example, humans, men, women, objects, animals, the value of a sense of language.

Kata-kata kunci: leksem, adjektiva, tipe semantik, komponen makna

1. Pendahuluan

Bahasa Melayu Manado (selanjutnya disingkat dengan BMM) merupakan salah satu bahasa regional yang memiliki banyak penutur. Bahasa ini digunakan oleh sebagian besar masyarakat Provinsi Sulawesi Utara. Menurut A.B.G. Rattu, bahasa ini telah menjadi *lingua franca* masyarakat Kota Manado dan sekitarnya termasuk masyarakat kota Minahasa, Gorontalo, Bolaangmongondow, Sangihe Talaud dan Bitung (2000: 4). Bahasa ini telah digunakan oleh masyarakat penuturnya dalam kehidupan sehari-hari di berbagai sektor kehidupan.

Sebagai salah satu aset bangsa, BMM harus dijaga dan dilestarikan, dengan cara dikaji dalam berbagai aspek. Bahasa ini sudah banyak diteliti, baik oleh orang asing maupun oleh orang Indonesia sendiri. Kajian yang dilakukan masih berkisar masalah fonologi, morfologi, dan sintaksisnya, misalnya, Geraldine Y.J. Manoppo (1998/1999) "Fonologi Bahasa Melayu Manado", Tim Peneliti FBS IKIP Manado (1998/1999), yang berjudul "Tata Bahasa Melayu Manado", W.H.C.M. Lalamentik, dan Marta Salea-Warouw 1985/1986 "Partikel Bahasa Melayu Manado". Akan tetapi, masalah makna atau pengkajian semantiknya belum mendapat perhatian seserius ketiga masalah tersebut. Padahal, masalah semantik ini tidak kalah urgennya jika dibandingkan dengan masalah kebahasaan lainnya. Seperti yang dikemukakan oleh Geoffrey Leech (2003: 2) bahwa semantik sebagai komponen disiplin linguistik yang merupakan pangkal tolak yang paling bermanfaat dan menarik karena semantik berusaha mengungkap makna yang diekspresikan berupa bunyi-bunyian, kata-kata, dan ujaran-ujaran yang dihasilkan oleh disiplin linguistik lainnya. Oleh karena itu, makna sebagai bagian integral bahasa perlu mendapat perhatian khusus karena tanpa makna bahasa tidak mempunyai arti apa-apa.

Sementara itu, pembahasan mengenai adjektiva BMM, antara lain pernah dilakukan oleh Tim Peneliti FBS IKIP Manado (1998/1999), yang berjudul "Tata

Bahasa Melayu Manado” dan pada tahun 2000 ditulis kembali oleh ABG Rattu dengan judul yang sama. Dalam penelitian tersebut, masalah adjektiva yang dibahas hanya berkaitan dengan morfonemik dan fungsi-fungsinya dalam tataran sintaksis. Demikian halnya, penelitian yang dilakukan oleh Nuraidar Agus dan Mulyanto (2002), yang berjudul “Klausa Relatif Bahasa Melayu Manado: Suatu Analisis Transformasi Generatif”, hanya membahas adjektiva sebagai kategori sintaksis.

Selain penelitian yang telah disebutkan di atas, sepanjang pengetahuan penulis ini, sudah ada satu penelitian yang mengkaji makna atau semantik BMM. Penelitian ini dilakukan oleh Asri M. Nurhidayah dan Armianti Rasyid (2002) dengan judul “Semantik Bahasa Melayu Manado”, tetapi penelitian ini hanya membahas semantik BMM secara umum.

Setelah melihat hasil-hasil penelitian tersebut, penulis ini menyimpulkan bahwa pengkajian adjektiva BMM secara khusus tentang tipe semantik dan komponen makna pembeda leksemnya, belum pernah dilakukan.

Di samping alasan tersebut, adjektiva BMM, menurut pandangan penulis ini, sangat unik dan menarik untuk dikaji. Jika dilihat sepintas lalu, ada beberapa frasa adjektival BMM yang menimbulkan masalah bagi petutur yang belum memahami dengan benar bahasa ini, di antaranya adalah *so napsu sekali* ‘sangat marah’, ‘sangat jengkel’ bukan ‘sangat bernapsu’. Contoh lain yang dapat membingungkan petutur, *kong dekat jo!* ‘sangat jauh!’ atau sebaliknya *kong jao jo!* ‘sangat dekat!’. Kedua frasa ini bermakna antonim sehingga petutur sulit membedakan makna yang dimaksud.

Berdasarkan uraian di atas, pengkajian Tipe Semantik Adjektiva Bahasa Melayu Manado perlu dilakukan untuk menambah informasi dan referensi tentang BMM dan sebagai gambaran penggunaannya bagi penutur dan petutur yang belum memahaminya dengan baik.

Masalah pokok yang diangkat dalam kajian ini adalah bagaimana tipe semantik adjektiva bahasa Melayu Manado? Bagaimana komponen makna adjektiva bahasa Melayu Manado.

Tujuan penelitian ini adalah menggambarkan tipe semantik adjektiva BMM dan menggambarkan perbedaan komponen makna adjektiva BMM untuk mengetahui hierarki makna kata dan faktor pendukung perbedaan makna dengan meninjau makna leksikal dan makna gramatikalnya.

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lengkap tentang tipe semantik adjektiva BMM, baik kepada pemakai ini maupun kepada peneliti lanjutan.

2. Landasan Teori

Dalam kajian ini, ada beberapa istilah yang perlu dijelaskan maknanya, yaitu *adjektiva*, *leksem*, *tipe semantik*, dan *komponen makna*. Hasan Alwi, dkk. (2000: 171) mengatakan bahwa adjektiva adalah kata yang memberikan keterangan yang lebih khusus tentang sesuatu yang dinyatakan oleh nomina dalam kalimat. Lebih rinci lagi dijelaskan oleh Moeliono (1988:209— 233) bahwa adjektiva adalah kata yang dipakai untuk mengungkapkan sifat atau keadaan orang, benda, atau binatang. Sejalan dengan kedua pendapat tersebut, Kridalaksana (1990: 57--65) menggambarkan ciri morfologis dan sintaksis adjektiva. Secara umum Kridalaksanaan menyimpulkan bahwa adjektiva memiliki lima ciri yaitu (1) dapat bergabung dengan partikel tidak, (2) mendampingi

nomina, (3) didampingi partikel *lebih*, *sangat*, *agak*, (4) mempunyai ciri-ciri morfologis, (5) dapat dibentuk dengan nomina berkonfiks *ke-...-an*.

Dengan demikian, adjektiva BMM adalah kata yang memberikan keterangan atau sifat kepada nomina (orang, benda, atau binatang). Ciri-ciri adjektiva BMM (Rattu, 2000) sebagai berikut.

- a. Secara morfologis, adjektiva BMM dibentuk dengan prefiks *ba-*+nomina, prefiks *ta-*+ verba, prefiks *pa-*+adjektiva, *pang-*+verba, prefiks *ma-*+adjektiva, dan konfiks *ka-an*.
- b. Secara sintaksis, adjektiva BMM memiliki fungsi atributif, fungsi predikatif, dan fungsi adverbial.

Selain ciri-ciri tersebut di atas, adjektiva BMM juga dapat berdampingan dengan beberapa partikel (Lalamentik, 1985: 17—18), lihat juga (Tim Penerjemah Bahasa UKIT, 2002: 19) yaitu

1. *so* 'sudah': *so amis* 'sudah basi'
2. *lebe* 'lebih': *lebe gaga* 'lebih cantik'
3. *do'e* 'penegas adjektiva': *gengsi do'e* 'gengsi dong'
4. *tare* 'penegas adjektiva': *sadap tare* 'enak juga!' 'wah enak!' (penegas)
5. *kong* + adjektiva + *jo* 'bermakna antonim dari adjektiva yang digunakan', *kong sadiki jo* 'sedikit sekali' bermakna 'banyak sekali'
6. *pe* 'berlebihan', *pe graf lei* 'betapa lucu' sangat lucu'
7. *skali* 'penekanan' *maniso skali* 'genit sekali'
8. *pe* + adjektiva + partikel *skali* 'sangat + adjektiva + sekali': *pe bogo skali* 'sangat tolol/dungu'
9. dapat diingkarkan dengan *nda*'/nyanda'/nya': *nya' jao do* 'tidak jauh'
10. dapat berdampingan dengan kata *sadiki* 'agak': *sadiki pende* 'agak pendek'.

Adapun yang dimaksud *leksem* adalah istilah yang digunakan dalam ilmu semantik untuk menyebut satuan-satuan bahasa bermakna atau dapat disepadankan dengan istilah *kata* dalam studi morfologi dan sintaksis (Chaer, 1990). Sementara itu, yang dimaksud *tipe semantik* dalam kajian ini adalah tipe makna leksikal adjektiva.

Untuk menipekan semantik adjektiva BMM, teori yang digunakan adalah gabungan teori Abdul Chaer tentang tipe semantik adjektiva dan teori Hasan Alwi, et.al tentang Prilaku Semantis Adjektiva. Untuk menemukan padanan kata dalam bahasa Indonesia, leksem adjektiva BMM tersebut dicek-silang dengan makna leksikal adjektiva yang terdapat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

Abdul Chaer (1990: 168—169) menggambarkan tipe semantik adjektiva dengan delapan kategori, yaitu (1) tipe I adalah leksem adjektiva sikap, tabiat/perilaku, (2) tipe II adalah leksem yang menyatakan bentuk, (3) tipe III adalah leksem yang menyatakan ukuran, (4) tipe IV adalah leksem yang menyatakan waktu/usia, (5) tipe V adalah leksem yang menyatakan warna, (6) tipe VI adalah leksem yang menyatakan jarak, (7) tipe VII adalah leksem yang menyatakan kuasa/tenaga, (8) tipe VIII adalah leksem yang menyatakan cerapan atau kesan penilaian indra. Kedelapan tipe semantik yang dikemukakan oleh Abdul Chaer ini senada dengan peran semantis adjektiva yang dikemukakan oleh Hasan Alwi, dkk. (2000:172—176) Hanya satu perbedaannya yaitu dalam Hasan Alwi, dkk., terdapat tipe lain yaitu leksem yang menunjukkan makna

cara. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan sembilan tipe semantik adjektiva.

Untuk membedakan makna leksikal setiap leksem, adjektiva BMM dianalisis dengan menggunakan analisis komponen makna yang dikemukakan oleh Nida dalam bukunya *Componential Analysis of Meaning* yang dikutip oleh Adri (2003) dalam kajiannya "Medan Makna Aktivitas Pancaindera dalam Bahasa Bugis".

Analisis komponen makna merupakan cara menganalisis untuk membedakan makna leksem dengan melihat ciri pembeda atau komponen makna leksem tersebut. Abdul Chaer (1990) mengatakan bahwa analisis ini mengandaikan setiap unsur memiliki atau tidak memiliki suatu ciri yang membedakannya dengan unsur lain. Misalnya leksem *fasung*, *gaga*, dalam BMM, sama-sama bermakna 'bagus, indah', tetapi memiliki komponen makna yang berbeda. Leksem *fasung* memiliki komponen +manusia, +laki-laki, +perempuan, -benda, sedangkan leksem *gaga* memiliki komponen +manusia, +-laki-laki, +perempuan, +benda.

3. Metode Penelitian

Sifat penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu mencatat dan menggambarkan data yang berkaitan dengan tipe semantik adjektiva BMM dan komponen maknanya. Data yang dijadikan sumber penyusunan penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer mencakup data lisan yang ditemukan, baik melalui pertuturan sehari-hari maupun siaran radio yang ber-BMM. Data sekunder berupa data tertulis diambil dari hasil-hasil penelitian BMM, *Kamus Dwibahasa Melayu Manado-Indonesia* yang disusun oleh Martha Salea Warouw, dan naskah-naskah BMM lainnya.

Lokus penelitian ini adalah Kota Manado dan waktu penelitian pada tahun 2004. Meskipun demikian, data adjektiva dalam penelitian ini telah dicek kembali penggunaannya pada tahun 2009 dan 2012.

Pengumpulan data dilakukan dengan dua teknik yaitu penelitian pustaka dengan mengumpulkan bahan tertulis yang relevan dengan masalah yang dikaji dan penelitian lapangan berupa pencarian data dalam komunitas penutur BMM.

Penelitian lapangan dilakukan dengan cara observasi, elisitasi, wawancara, dan triangulasi. Observasi dilakukan dengan berpartisipasi langsung dalam mengamati, memperhatikan, berbicara, dan menyimak secara langsung kalimat-kalimat yang dituturkan dalam BMM di kehidupan sehari-hari untuk menjangkau adjektiva yang tidak terdapat pada data tertulis; elisitasi (Crystal, 2008:165) digunakan dengan memberikan pertanyaan langsung dan terarah kepada sumber informasi untuk memperoleh ujaran atau klausa yang bertalian dengan masalah yang diteliti; wawancara digunakan untuk memperoleh keterangan lebih lanjut mengenai adjektiva BMM seraya peneliti mencatat hal-hal yang timbul atau muncul dengan spontan yang dapat digunakan untuk melengkapi data yang terkumpul, dan triangulasi dilakukan dengan menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber yang telah ada untuk menguji kredibilitas data adjektiva BMM.

Setelah terkumpul dan terklasifikasi, data yang ada dianalisis untuk mendapatkan tipe semantik leksem adjektiva dan komponen maknanya yang terdapat dalam BMM. Teknik yang digunakan adalah model Miles dan Huberman, dalam Sugiyono (2011: 334—343), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta

verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti merangkum dan mengambil data yang pokok serta penting, membuat kategorisasi tipe semantik dan analisis komponen makna adjektiva BMM. Pada tahap penyajian data, peneliti melakukan penomoran data yang representatif, membuat tabel, dan mendeskripsikan data. Pada tahap terakhir, peneliti menarik kesimpulan dan memverifikasi data.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Tipe Makna Adjektiva Bahasa Melayu Manado

Berdasarkan maknanya, adjektiva BMM dibedakan menjadi sembilan macam, yaitu (1) tipe I, leksem adjektiva yang menyatakan sikap, tabiat/perilaku, (2) tipe II, leksem yang menyatakan bentuk, (3) tipe III, leksem yang menyatakan ukuran, (4) tipe IV, leksem yang menyatakan waktu/usia, (5) tipe V, leksem yang menyatakan warna, (6) tipe VI, leksem yang menyatakan jarak, (7) tipe VII, leksem yang menyatakan kuasa/tenaga, (8) tipe VIII, leksem yang menyatakan cara, dan (9) tipe IX, leksem yang menyatakan makna cerapan atau kesan penilaian indra.

4.1.1.1 Leksem Adjektiva yang Menyatakan Sikap, Tabiat atau Perilaku Batin Manusia

Tipe ini memerikan sikap, tabiat, atau perilaku batin manusia, kualitas atau intensitasnya yang bercorak fisik atau mental. Misalnya

<i>bajingan</i>	'nakal; pintar; bajingan'
<i>begal</i>	'nakal'
<i>buf</i>	'bajingan'
<i>ka-bal</i>	' <i>kepala batu</i> (bandel, tidak penurut)
<i>kapista</i>	'kurang ajar'
<i>kesak</i>	'nakal'
<i>bodok</i>	'bodoh'
<i>biongo</i>	'bodoh, dungu'
<i>botu</i>	'bodoh, tolol'
<i>bogo-bogo</i>	'idiot, berdaya pakir lemah sekali'
<i>bolbak</i>	'bodoh dan malas'
<i>bonca'</i>	'bodoh dan tolol'
<i>bolbak</i>	'bodoh dan malas'
<i>mara</i>	'marah'
<i>napsu</i>	'marah, emosi'
<i>grel</i>	'jengkel, marah'
<i>bingo</i>	'bingung'

4.1.1.2 Leksem yang Menyatakan Bentuk

Adjektiva tipe ini memerikan nomina dari segi bentuknya. Leksem BMM dapat dikategorikan sebagai adjektiva bentuk jika leksem tersebut dapat menjawab bentuk pertanyaan *bagaimana bentuk suatu benda*. Contoh

<i>anteru</i>	'bulat, utuh'
---------------	---------------

<i>bongko</i>	'bungkok'
<i>cada</i>	'kurus kerempeng'
<i>domato</i>	'cadas'

4.1.1.3 Leksem yang Menyatakan Ukuran

Adjektiva tipe ini memerikan nomina dari segi ukurannya. Leksem BMM dapat dikategorikan sebagai adjektiva ukuran jika leksem tersebut dapat menjawab pertanyaan *bagaimana ukuran suatu benda*. Contoh

<i>brat</i>	'berat'
<i>ringang</i>	'ringan'
<i>tabal</i>	'tebal'
<i>loas</i>	'luas'
<i>pende</i>	'pendek'
<i>span</i>	'sempit'
<i>basar</i>	'besar'
<i>gode'</i>	'gendut'
<i>gumu</i>	'gemuk'
<i>gros</i>	'besar'
<i>pai</i>	'besar'
<i>kacino</i>	'kecil'
<i>alus</i>	'kecil'
<i>kacili</i>	'kecil'

4.1.1.4 Leksem yang Menyatakan Waktu

Adjektiva yang mengacu ke masa proses, perbuatan, atau keadaan berada atau berlangsung sebagai pewatas. Contoh

<i>foya</i>	'lamban'
<i>laju</i>	'cepat'
<i>palang</i>	'pelan'
<i>cepat</i>	'cepat'
<i>fruh</i>	'cepat datang, kepagian'
<i>lat</i>	'lambat'
<i>sabantar</i>	'sebentar'

4.1.1.5 Leksem yang Menyatakan Warna

Adjektiva yang mengacu pada corak, rupa, dan warna atau kesan yang diperoleh mata dari cahaya yang dipantulkan oleh benda-benda yang dikenainya. Contoh

<i>mera</i>	'merah'
<i>puti'</i>	'putih'
<i>budo'</i>	'putih, albino'
<i>itang</i>	'hitam'
<i>ijo</i>	'hijau'
<i>soklat</i>	'coklat'

pars 'ungu'

Nama warna dalam BMM pada umumnya sama dengan nama warna dalam bahasa Indonesia

4.1.1.6 Leksem yang Menyatakan Jarak

Adjektiva ini mengacu ke ruang sela antara benda atau tempat. Contoh

jao 'jauh'

dékat 'dekat'

ampér 'hampir'

akrab 'rapat, erat'

dolong 'dalam; air sumur'

4.1.1.7 Leksem yang Menyatakan Kuasa/Tenaga

Adjektiva ini mengacu ke keadaan fisik dan kekuatan atau daya untuk menggerakkan sesuatu. Contoh

lome, 'lemah'

lombó 'lembek'

fres 'segar'

forsa 'kuat dan segar'

karas 'keras'

4.1.1.8 Leksem yang Menyatakan Cara

Adjektiva ini mengacu ke cara, jalan, dan sistem melakukan sesuatu. Contoh

ruci 'curang'

war 'pantas'

bajingan 'mahir'

seno 'gila'

flot 'lancar'

so deng tulang 'serius melakukan'

4.1.1.9 Leksem yang Menyatakan Kesan Penilaian Indera

Adjektiva ini memerikan hasil cerapan atau pancaindra yang meliputi

- penglihatan : *fasung* 'cantik'; *gaga* 'bagus, indah'; *pantera* 'gagah', *besae* 'jelek'; *kabeo* 'buruk', *galap* 'gelap'; *tarang* 'terang'; *talimburang* 'berantakan (tentang barang yang tidak karuan tempatnya)'; *bersi*: bersih (tidak kotor), *trang*: bening (jernih tentang air)
- pendengaran : *faro* 'parau', *pongo* 'tuli', *ponoso* 'suara yang menyengau'
- penciuman: *busu* 'busuk' *bobou enak* 'harum', *anyer* 'amis'
- pencitarasa : *amis*, *hamis*, *barasa*: basi; *baasang* 'kecut', *bagarang* 'asin', *baminya* 'berminyak', *bagula* 'manis', *pidis* 'pedas', *pait* 'pahit'

4.1.2 Analisis Komponen Makna Adjektiva Bahasa Melayu Manado

Berdasarkan tipe-tipe semantik yang telah diperikan di atas, ditemukan beberapa

adjektiva memiliki kolokasi makna yang sama dan yang perlu dianalisis komponen maknanya untuk membedakan makna antarleksem adjektiva tersebut. Berikut ini pembahasannya.

4.1.2.1 Leksem Adjektiva yang Menyatakan Sikap, Tabiat atau Perilaku Batin Manusia

Manusia

Pada tipe ini, terdapat banyak leksem yang memiliki persamaan makna dengan leksem adjektiva lainnya. Akan tetapi, yang akan dianalisis komponen maknanya hanya leksem *nakal*.

Adjektiva *nakal* mengacu kepada sikap yang suka berbuat kurang baik (tidak menurut, mengganggu, dan sebagainya, terutama bagi anak-anak); buruk kelakuan. Dalam BMM, leksem yang digunakan untuk makna 'nakal' adalah *bajingan* 'nakal', 'begal' 'nakal', *buf* 'bajingan', *kabal*, *kapala batu* 'bandel, tidak penurut', dan *kapista* 'kurang ajar'. Kelima leksem adjektiva tersebut memiliki komponen makna yang hampir sama tetapi terdapat perbedaan konteks pemakaiannya dalam kalimat. Persamaan dan perbedaan tersebut dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel. 1 Komponen Makna leksem *nakal*

Komponen makna Leksem	anak kecil	dewasa	laki-laki	Wanita	kasar	halus
<i>bajingan</i>	-	+	+	-	+	-
<i>begal</i>	+	-	+	+	+	-
<i>buf</i>	-	+	+	-	+	-
<i>kapista</i>	+	+	+	+	+	-
<i>kabal</i>	+	+	+	+	-	+

Tabel 1 di atas menggambarkan bahwa kelima leksem yang menyatakan makna *nakal* memiliki area penggunaan yang berbeda, berikut ini penjelasannya.

Leksem *bajingan* bermakna 'nakal; berandalan; suka mengganggu orang, sering mabuk-mabukan, bermain perempuan'. Leksem ini biasanya ditujukan kepada orang dewasa, pria, dan bernilai rasa kasar. Misalnya dalam kalimat

- (1) *Ta herang ngana batona deng tu laki-laki bajingan.*

Saya heran kamu pacaran dengan itu laki-laki bajingan.

'Saya heran melihatmu berpacaran dengan laki-laki banjingan itu.'

- (2) *Ta pe anak pe bajingan, maar komang pe pande!*

Saya punya anak sangat nakal, tetapi sangat pandai.

'Anak saya sangat nakal, tetapi juga sangat cerdas!'

Leksem *begal* bermakna 'nakal; bengal; kepala batu; tidak mau mendengar nasihat; suka mengganggu' dan hanya digunakan pada anak kecil. Contoh dalam kalimat.

(3) *Napa Rafi kwak pe begal no!*

Ini Rafi nakal sekali dan tidak mau mendengar.

'Rafi ini nakal sekali dan tidak mau mendengar!'

Leksem *buf* memiliki makna 'bajingan atau preman yang sering membuat onar'. Leksem ini biasanya dilekatkan pada orang laki-laki dewasa yang sering berbuat onar. Leksem ini memiliki persamaan makna dengan leksem *bajingan*, tetapi bermakna lebih kasar dan lebih brutal dari leksem *bajingan*. Berikut ini contoh pemakaiannya dalam kalimat.

(4) *Kalu mo suka aman, lebe bae cari kontak deng tu buf di kampung ini. Maar bae-bae jang tacolo!*

Kalau mau suka aman, lebih baik cari kontak dengan itu bajingan di kampung ini. Tetapi baik-baik jangan sampai terjerumus.

'Kalau mau aman, lebih baik berkomunikasi dengan bajingan di kampung ini. Akan tetapi, hati-hati jangan sampai terjerumus.'

Leksem *kapista* bermakna 'kurang ajar; tidak beradab'. Leksem ini biasanya dilekatkan pada semua orang yang tidak tahu sopan santun, mulai dari anak kecil hingga orang dewasa baik laki-laki maupun wanita. Leksem ini bernilai rasa kasar. Contoh dalam kalimat

(5) *Tu tanta pe grel skali pa de pe ade kacili pe kapista skali.*

Itu ibu sangat jengkel sekali kepada dia punya anak kecil sangat kurang ajar.

'Tbu itu sangat jengkel kepada anaknya yang kurang ajar.'

Leksem *kabal* 'bandel; kepala batu; tidak mau mendengar nasihat; susah diatur' biasanya diperuntukkan bagi anak kecil, orang dewasa, laki-laki, wanita, dan bernilai rasa kasar. Contoh dalam kalimat

(6) *Jang salalu pukul na pe anak so mo jadi kabal dia.*

Jangan selalu puku kamu punya anak sudah mau jadi bandel dia.

'Jangan selalu memukul anakmu, karena nanti menjadi anak bandel.'

4.1.2.2 Leksem Adjektiva yang Menyatakan Makna Ukuran

Pada tipe ini, terdapat banyak leksem yang memiliki persamaan makna dengan leksem adjektiva lainnya, misalnya leksem *basar* 'besar', *gumu* 'gemuk', *kacili* 'kecil'. Akan tetapi, yang akan dianalisis komponen maknanya hanya leksem *basar* 'besar'.

Leksem *basar* 'besar' mengacu pada benda yang melebihi dari ukuran normal, lawannya kecil. Dalam BMM, leksem yang digunakan untuk menyatakan makna 'besar' adalah *basar* 'besar', *pai* 'besar', dan *goros* 'besar'. Komponen makna leksem *basar* dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Komponen makna leksem *besar*

Komponen makna Leksem	manusia	tumbuhan	hewan	normal	kasar	halus
<i>basar</i>	+	+	+	+	-	-
<i>pai</i>	+	+	+	+	+	-
<i>goros</i>	-	+	+	+	-	-

Berdasarkan komponen makna yang terdapat pada Tabel 2 di atas persamaan dan perbedaan makna antara satu leksem dengan leksem yang lainnya dapat dilihat jelas. Berikut ini penjelasannya satu per satu.

Leksem *basar* yang bermakna 'besar' ini menyatakan bentuk dan ukuran benda secara umum yang mengacu pada benda yang melebihi dari ukuran normal, lawannya kecil. Leksem ini dapat menyatakan bentuk besar pada manusia, tumbuhan, hewan, dan bernilai bahasa normal. Contoh dalam kalimat

(7) *Tu rumah basar kong luas de pe tuan so mo jual stow.*

Itu rumah besar lalu luas dia punya pemilik sudah mau jual mungkin.
'Rumah besar dan luas itu mungkin akan dijual oleh pemiliknya'

(8) *Greis pe badang lebe basar deri Ike pe badang.*

Greis punya badan lebih besar dari Ike punya badan.
'Badan Greis lebih besar daripada badan Ike.'

Leksem *pai* yang bermakna 'besar' ini mengacu pada bentuk atau ukuran maksimal seseorang, benda, dan hewan secara umum. Akan tetapi, nilai rasa leksem ini lebih kasar jika dibandingkan dengan leksem *basar*. Contoh dalam kalimat

(9) *Cik, pe pai skali ni koi for kita mo tidur akang dang!*

Bu, sangat besar sekali ini ranjang untuk saya mau tidur.
'Bu, ranjang ini sangat besar untuk saya tempati tidur!'

(10) *Tuangali jo! Ngana so lebe pai skarang kang?*

'Astaga! Kamu semakin bertambah besar sekarang, ya?'

Leksem *goros* digunakan untuk menyatakan makna 'besar' pada benda dan hewan atau binatang dan tidak digunakan untuk manusia. Leksem ini bernilai rasa biasa atau standar. Misalnya dalam kalimat

(11) *Kita pe oma ja babli ikang oci fresko kong goros-goros.*

Saya punya nenek sering membeli ikan oci segar lalu besar-besar.
'Nenek saya sering membeli ikan oci segar dan besar-besar.'

Selain ketiga leksem di atas, terdapat satu frasa yang kadang digunakan untuk menyatakan makna besar, yaitu *kong kacili jo* 'sangat kecil'. Meskipun sebenarnya bermakna berlawanan dengan makna leksikalnya, frasa ini digunakan untuk

menyatakan keheranan atau ketakjuban seseorang pada referen yang dimaksud. Contoh dalam kalimat

- (12) *Kong kacili jo ngana pe badang!*
terlalu kecil kamu punya badan!
'Alangkah besarnya badanmu!'

4.1.2.3 Leksem yang Menyatakan Waktu

Leksem adjektiva yang mengacu ke masa proses, perbuatan, atau keadaan berada atau berlangsung. Dalam BMM, terdapat banyak leksem yang mengacu pada makna waktu, misalnya leksem *cepat* yang mengacu pada waktu singkat dapat mencapai jarak jauh (perjalanan, gerakan, kejadian, dan sebagainya); laju; deras; cekatan; tangkas; terdahulu (tt arloji, jam); dalam waktu singkat; lekas; segera (KBBI. 2008: 260). Dalam BMM, leksem yang digunakan untuk makna cepat adalah *laju* 'cepat', *cepat* 'cepat', dan *fruh* 'cepat datang, kepagian', *rabu-rabu* 'buru-buru; cepat-cepat'. Untuk membedakan makna atau penggunaannya, leksem cepat ini dianalisis dengan komponen makna orang, kendaraan, masa. Perbedaan dan persamaan maknanya dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel. 3 Komponen makna leksem *cepat*

Leksem \ Komponen makna	Komponen						
	manusia	kendaraan	hewan	intensitas	normal	kasar	halus
<i>cepat</i>	+	+	+	+	+	-	-
<i>laju</i>	+	+	-	+	+	-	-
<i>fruh</i>	+	-	-	+	+	-	-
<i>rabu-rabu</i>	+	-	-	+	+	-	-

Persamaan dan perbedaan makna keempat leksem tersebut semakin terlihat ketika digunakan dalam kalimat, seperti pada uraian berikut ini.

Leksem *cepat* 'cepat' menyatakan makna cepat secara umum. Leksem ini dapat digunakan untuk menyatakan makna cepat pada manusia, kendaraan, dan hewan. Leksem ini bernilai rasa biasa atau normal. Contoh dalam kalimat

- (13) *Pe cepat sekali kwak dorang balari!*
Sangat cepat sekali mereka berlari.
'Mereka berlari cepat sekali!'

Leksem *laju* 'cepat' mengacu pada kecepatan pergerakan misalnya kecepatan kendaraan dan kecepatan langkah kaki manusia. Leksem ini bernilai rasa bahasa yang normal. Contoh dalam kalimat

- (14) *Biar ley tu oto pe laju di Mapanget, maar Cik Sri nyanda tako mo bapotong jalan.*

Biar lagi itu mobil sangat laju di Mapanget, tetapi Bu Sri tidak takut mau menyeberang jalan.

'Meskipun mobil melaju kencang di Mapanget, Bu Sri tidak takut menyeberang jalan di sana.'

Leksem *fruh* 'terlalu cepat' mengacu pada makna keadaan seseorang yang terlalu cepat datang, dan tidak untuk kendaraan serta hewan. Leksem ini bernilai rasa bahasa yang normal. Contoh dalam kalimat

(15) *Fruh skali komang ngana datang ni hari!*

Terlalu cepat cepat lagi kamu datang ini hari.

'Hari ini, Anda datang terlalu cepat!'

Leksem *rabu-rabu* 'segera; lekas; buru-buru' mengacu pada intensitas kecepatan seseorang, dan tidak untuk komponen makna yang lain. Nilai rasa bahasa leksem ini adalah normal.

(16) *Nda lama ne! Rabu-rabu kita mo bale.*

Tidak lama ya! Segera saya mau balik.

'Tunggu sebentar, ya! Saya segera kembali.'

4.1.2.4 Leksem yang Menyatakan Warna

Leksem adjektiva yang mengacu pada pada corak, rupa dan warna yang paling menonjol perbedaannya adalah leksem *puti* 'putih' dan *budo'* 'albino'. Komponen makna kedua leksem ini dapat dilihat pada Tabel 4 berikut

Tabel 4 Komponen makna leksem *putih*

Leksem \ Komponen makna	Komponen makna					
	manusia	benda	hewan	Normal	kasar	halus
<i>puti</i>	+	+	+	+	-	-
<i>budo'</i>	+	-	+	+	-	-

Persamaan dan perbedaan makna kedua leksem tersebut semakin terlihat ketika telah digunakan dalam kalimat, seperti pada uraian berikut ini.

Leksem *puti* 'putih' mengacu pada warna dasar putih secara umum, baik manusia, benda, hewan, dan bernilai rasa normal. Contoh dalam kalimat:

(17) *Biar ley de pe rambut so puti, tu tanta dang masi dapa lia gaga.*

Biar juga dia punya rambut sudah putih, itu ibu masih dapat dilihat cantik.

'Meskipun rambutnya sudah putih, ibu itu masih kelihatan cantik.'

Leksem *budo'* mengacu pada makna warna putih seperti warna kulit orang albino. Komponen makna leksem ini dapat mengacu pada warna kulit manusia dan hewan, dan bernilai rasa normal. Oleh karena itu, leksem adjektiva ini sering kali dipakai untuk mengatributkan orang yang berkulit putih bersih dan warna kulit hewan/binatang. Misalnya dalam kalimat

(18) *Kita ley heran kiapa de pe anak pe budo' skali.*

Saya juga heran kenapa dia punya anak sangat putih sekali.

'Saya juga heran mengapa kulit anaknya sangat putih.'

Nama warna dalam BMM pada umumnya sama dengan nama warna dalam bahasa Indonesia.

Dalam penelitian ini, leksem adjektiva yang memerikan hasil cerapan atau panca indera yang dianalisis komponennya hanya meliputi indera penglihatan. Salah satu leksem adjektiva hasil cerapan indera penglihatan yang memiliki sinonim adalah leksem *bagus*. Dalam BMM leksem ini dinyatakan dalam empat leksem, yaitu *gaga*, *fasung*, *pantera*, dan *sterek*. Komponen makna keempat leksem tersebut dapat dilihat pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Komponen makna leksem *bagus*

Leksem \ Komponen makna	manusia	laki-laki	Wanita	benda	Normal	Kasar	halus
	<i>Gaga</i>	+	+	+	+	+	-
<i>fasung</i>	+	+	+	-	-	-	+
<i>pantera</i>	+	+	-	-	-	-	+
<i>sterek</i>	+	+	-	-	-	-	+

Berdasarkan Tabel 5 di atas dapat diketahui bahwa keempat leksem yang menyatakan makna *bagus* memiliki acuan yang berbeda. Berikut ini penjelasannya.

Leksem *gaga* 'bagus; indah; cantik' mengacu pada makna 'bagus dan indah' secara umum yang dapat mengatributkan manusia, laki-laki dan perempuan, benda, dan hewan. Jika melewati nomina manusia, leksem ini dapat bermakna 'cantik atau gagah'. Leksem ini bernilai rasa bahasa yang normal. Berikut ini contohnya dalam kalimat.

(19) *Pe gaga do' tu pemandangan di Bukit Kasih.*

Sangat indah itu pemandangan di Bukit Kasih.

'Alangkah indahnya pemandangan di Bukit Kasih.'

(20) *Gaga skali kang tu nona yang ja bacirita deng ngana.*

Cantik sekali ya itu gadis yang sedang bercerita dengan kamu.

'Gadis yang bercerita dengan Anda sangat cantik!'

Leksem *fasung* 'bagus; cantik' mengacu pada kecantikan wajah perempuan. Meskipun demikian, leksem ini sering kadang digunakan untuk laki-laki. Leksem ini bernilai rasa bahasa halus. Berikut ini contoh dalam kalimat.

(21) *Gladys parampuang paling fasung pa torang pe sekolah.*

Gladys perempuan paling cantik di kami punya sekolah.

'Gladys adalah perempuan paling cantik di sekolah kami.'

Leksem *pantera* 'tampan' mengacu pada wajah seorang laki-laki yang tampan

dan rupawan. Leksem ini hanya digunakan untuk mengatributkan laki-laki dengan nilai rasa bahasa yang halus. Contoh dalam kalimat.

(22) *Dia katu' pantera, torang katu musti tau diri.*

'Dia memang tampan, kita harus tahu diri.'

Leksem *sterek* 'bagus; tegap' mengacu pada postur tubuh laki-laki yang tegap dan tampan. Leksem ini hanya mengatributkan jenis laki-laki dengan nilai rasa bahasa yang halus dan tidak dapat digantikan oleh leksem lain yang semakna dengannya. Contoh dalam kalimat.

(23) *Ngana pe badang pe sterek. Boleh jo kalo ngana mo iko Paskibraka ni taon!*

Kamu punya badan sangat tegap. Boleh saja kalau kamu mau ikut Paskibraka ini tahun.

'Badan kamu tegap sekali. Kamu pantas ikut Paskibraka tahun ini.'

4.2 Pembahasan

Secara umum, tipe semantik adjektiva BMM berupa leksem yang menyatakan makna sikap, bentuk, ukuran, waktu, warna, jarak, kuasa, tenaga, cara, dan cerapan pancaindera sama dengan tipe semantik adjektiva dalam bahasa Indonesia yang dikemukakan oleh Chaer dan Hasan Alwi, dkk.

Dalam tipe semantik adjektiva BMM, terdapat beberapa tipe yang memiliki leksem yang memiliki makna yang sama dan beberapa leksem yang lainnya maknanya secara leksikal telah jelas dan tidak perlu dianalisis komponen maknanya.

Komponen makna pembeda setiap leksem yang dianalisis pada umumnya berkaitan dengan fungsi atribut leksem adjektiva yang ditemukan. Misalnya, komponen makna +manusia dan -manusia, +hewan dan -hewan, +benda dan -benda, +normal dan -normal, +kasar dan -kasar.

Berdasarkan analisis komponen makna adjektiva BMM ini pula, ditemukan bentuk adjektiva yang sering kali digunakan untuk menyatakan makna yang berlawanan dengan makna sebenarnya atau menyatakan makna ketakjuban dan keheranan. Misalnya pada leksem *sadiki, jao, pende, kacili* yang berada di antara partikel *kong* 'alangkah; betapa; lalu' dan partikel *jo*. Contoh dalam kalimat *kong kacili jo!* 'alangkah besarnya!'

5. Penutup

5.1 Simpulan

Berdasarkan kajian terhadap tipe semantik adjektiva BMM disimpulkan bahwa tipe semantik adjektiva BMM terdiri atas sembilan tipe yaitu yaitu (1) tipe I, leksem adjektiva yang menyatakan sikap, tabiat/perilaku, (2) tipe II, leksem yang menyatakan bentuk, (3) tipe III, leksem yang menyatakan ukuran, (4) tipe IV, leksem yang menyatakan waktu/usia, (5) tipe V, leksem yang menyatakan warna, (6) tipe VI, leksem yang menyatakan jarak, (7) tipe VII, leksem yang menyatakan kuasa/tenaga, (8) tipe VIII, leksem yang menyatakan cara, dan (9) tipe IX, leksem yang menyatakan makna cerapan atau kesan penilaian indra.

Komponen makna pembeda antarleksem dalam adjetiva bahasa Melayu Manado yang memiliki kesamaan makna berkaitan dengan fungsi atributif adjektiva dan tidak dapat saling menggantikan. Misalnya leksem *fasung* dan *pantera*. Meskipun memiliki kolokasi makna 'bagus', kedua leksem ini tidak dapat saling menggantikan fungsi atributifnya. Komponen makna leksem *fasung* +manusia, -benda, -hewan, +wanita, +laki-laki, dan +halus. Sementara itu, komponen makna leksem *pantera* +manusia, -benda, -wanita, +laki-laki, dan +halus.

Dengan mengenali fungsi atributif dan makna leksem adjektiva, kesalahpahaman dalam berbahasa dapat dihindari

5.2 Saran

Kajian tentang semantik khususnya semantik BMM masih sangat terbatas oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada para penanggung jawab pemeliharaan bahasa dan sastra daerah, khususnya pemerintah setempat, untuk memerhatikan pelestarian bahasa daerah dan bahasa regional dengan mengalokasikan anggaran untuk pengkajian BMM dari segala aspeknya. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya. Yang paling utama adalah hasil penelitian ini dapat menambah wawasan pembaca tentang makna adjektiva BMM beserta komponen makna pembeda antarleksem adjektiva tersebut.

6. Daftar Pustaka

- Adri. 2003. Medan Makna Aktivitas Pancaindera dalam Bahasa Bugis. Dalam Abdul Kadir Mulya, dkk. *Bunga Rampai Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra di Sulawesi Selatan*. Makassar: Balai Bahasa Ujungpandang.
- Agus, Nuraidar dan Mulyanto. 2002. "Klausula Relatif Bahasa Melayu Manado: Suatu Analisis Transformasi Generatif". Laporan Penelitian Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Utara. Manado: Kemendikbud.
- Alwi, Hasan, dkk. 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Chaer, Abdul. 1990. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Crystal, David. 2008. *A Dictionary of Linguistics and Phonetics 6th Edition*. Australia: Blackwell Publishing Ltd.
- Lalamentik, W.H.C.M. dan Marta Salea-Warouw. 1985/1986. *Partikel Bahasa Melayu Manado*. Manado: Proyek Peningkatan Mutu Perguruan Tinggi Universitas Sam Ratulangi.
- Leech, Geoffrey. 2003. *Semantic* diterjemahkan oleh Paina Partana dengan judul *Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Manoppo, Geraldine Y.J. 1998/1999. *Fonologi Bahasa Melayu Manado*. Laporan Penelitian, Proyek Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Provinsi Sulawesi Utara. Manado: Kemendikbud.
- Moeliono, A.M. (Penyunting Penyelia). 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*.

- Jakarta: Penerbit Balai Pustaka.
- Nur Hidayah, Asri M. dan Armiati Rasyid. 2002. "*Semantik Bahasa Melayu Manado*". Laporan Penelitian, Proyek Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Provinsi Sulawesi Utara. Manado: Kemendikbud.
- Rattu, A.B.G. 2000. *Tata Bahasa Melayu Manado*. Tondano: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Manado.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Peneliti FBS IKIP Manado. 1998/1999. "Tata Bahasa Melayu Manado." Laporan Penelitian, Proyek Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Provinsi Sulawesi Utara. Tondano: Kemendikbud.
- Tim Penerjemah Bahasa Manado. 2002. *Pedoman Membaca dan Menulis Bahasa Manado*. Tomohon: Pusat Penerjemahan Bahasa UKIT.
- Tim Penyusun KBBI. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Warouw, Martha Salea. 1985. *Kamus Manado Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.